

**PENGARUH PENERAPAN PRINSIP *GOOD CORPORATE
GOVERNANCE* TERHADAP KUALITAS LABA
DENGAN MANAJEMEN LABA SEBAGAI
VARIABEL INTERVENING**
(Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan terdaftar di BEI)

SKRIPSI

*Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*



Oleh

STEPHANIE AYUTRI

NIM. 48508/2004

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang

Judul : Pengaruh Penerapan Prinsip *Good Corporate Governance* terhadap Kualitas Laba dengan Manajemen Laba sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan terdaftar di BEI)

Nama : Stephanie Ayutri

BP/NIM : 2004/48508

Program Studi : Akuntansi

Fakultas : Ekonomi

Padang, 7 Juni 2011

Tim Penguji

	Nama	Tandatangan
1. Ketua	: Dr. H. Efrizal Syofyan, SE., M.Si., Ak.	1. _____
2. Sekretaris	: Charoline Cheisviyanny, SE., M.Ak.	2. _____
3. Anggota	: Fefri Indra Arza, SE., M.Sc., Ak.	3. _____
4. Anggota	: Nurzi Sebrina, SE., M.Sc., Ak.	4. _____

ABSTRAK

Stephanie Ayutri, (2004/48508). Pengaruh Penerapan Prinsip *Good Corporate Governance* terhadap Kualitas Laba dengan Manajemen Laba sebagai Variabel Intervening pada Perusahaan Perbankan terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Skripsi Program Studi Akuntansi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Padang.

Pembimbing I : Dr. H. Efrizal Syofyan, SE., M.Si., Ak.

Pembimbing II : Charoline Cheisviyanny, SE., M.Ak.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan memberikan bukti empiris tentang: (1) Pengaruh penerapan prinsip GCG terhadap kualitas laba pada perusahaan perbankan terdaftar di BEI. (2) Pengaruh penerapan prinsip GCG terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan terdaftar di BEI. (3) Pengaruh penerapan prinsip GCG terhadap kualitas laba melalui manajemen laba sebagai variabel intervening pada perusahaan perbankan terdaftar di BEI.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kausatif. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI dari tahun 2005-2009. Data diperoleh dari perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2005-2009 dan mempublikasikan pelaporan keuangan auditan tahun tersebut, melalui situs resmi BEI: www.idx.co.id. Teknik sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Data diperoleh dengan teknik dokumentasi dari data-data yang dipublikasikan oleh perusahaan mengenai item-item manajemen laba, GCG dan kualitas laba dari BEI melalui situs resminya: www.idx.co.id dan diolah dengan menggunakan analisis jalur.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Penerapan prinsip GCG berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas laba, dengan nilai signifikansi $0,020 < 0,05$ dan koefisien jalur 0,348. (2) Penerapan prinsip GCG berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba, dengan nilai signifikansi $0,019 < 0,05$ dan koefisien jalur -0,369. (3) Penerapan prinsip GCG berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas laba melalui manajemen laba sebagai variabel intervening, dengan nilai pengaruh tidak langsung 0,1317 dan lebih besar dari pengaruh langsungnya 0,1211 ($13,17\% > 12,11\%$).

Saran dalam penelitian ini antara lain: (1) Dalam pelaporan keuangan hendaknya perusahaan memperhatikan pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi yang benar, tepat waktu dan transparan terhadap kinerja perusahaan. (2) Pengukuran terhadap penerapan prinsip GCG dapat dilakukan pada tiga alat ukurnya, yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan proporsi komisaris independen. (3) Penelitian ini masih terbatas pada sektor perbankan, untuk penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan perluasan sampel pada jenis industri atau perusahaan lain yang terdaftar di BEI.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, rasa syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT. Berkat rahmat dan karunia serta izin-Nyalah penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Penerapan Prinsip *Good Corporate Governance* terhadap Kualitas Laba dengan Manajemen Laba sebagai Variabel Intervening”**. Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk melengkapi syarat memperoleh gelar sarjana ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan skripsi ini penulis dibimbing oleh Bapak Dr. H. Efrizal Syofyan, SE., M.Si., Ak., selaku Pembimbing I dan Ibu Charoline Cheisviyanny, SE., M.Ak., selaku Pembimbing II yang telah mengarahkan dan mengorbankan banyak waktu untuk penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan lancar. Untuk itu penulis mengucapkan banyak terima kasih.

Selanjutnya ucapan terimakasih juga penulis ucapkan kepada:

1. Bapak Dekan dan Bapak/Ibu Pembantu Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
2. Ibu Ketua dan Bapak Sekretaris Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
3. Bapak/ Ibu penguji yang telah meluangkan waktu serta ilmunya kepada penulis.
4. Bapak/ Ibu dosen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang beserta seluruh staf administrasi.

5. Kedua orangtua, saudara dan seluruh keluarga yang telah membantu dan memberikan dukungan moril dan materil.
6. Teman-teman dan semua pihak yang telah membantu dalam penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat kekurangan. Untuk itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari pembaca. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat dan penulis mengucapkan terimakasih.

Padang, Juni 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi masalah	9
C. Pembatasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	11
BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS	
A. Kajian Teori	12
1. Kualitas Laba	12
a. Pengertian Kualitas Laba	12
b. Penentuan Kualitas Laba	14
2. <i>Good Corporate Governance</i>	17

a. Pengertian <i>Good Corporate Governance</i>	17
b. Tujuan <i>Good Corporate Governance</i>	18
c. Manfaat Penerapan <i>Good Corporate Governance</i>	19
d. Prinsip-Prinsip Dasar <i>Good Corporate Governance</i> ...	19
e. Sistem Penilaian Pelaksanaan <i>Good Corporate Governance</i>	22
3. Manajemen Laba	27
a. Pengertian Manajemen Laba	27
b. Motivasi Manajemen Laba	28
c. Faktor Penyebab terjadinya Manajemen Laba	32
d. Teknik Manajemen Laba	32
e. Identifikasi Manajemen Laba	34
B. Kajian Penelitian Relevan	35
C. Kerangka Konseptual	35
D. Hipotesis	37

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	38
B. Populasi dan Sampel	38
C. Jenis dan Sumber Data	40
D. Metode Pengumpulan Data	41
E. Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel	41
F. Model dan Teknik Analisis	45
G. Definisi Operasional	53

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Bursa Efek Indonesia	55
B. Deskriptif Variabel Penelitian	59
C. Uji Asumsi Klasik	65
D. Analisis Jalur	67
E. Pengujian Hipotesis	72
F. Pembahasan	76

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	79
B. Keterbatasan Penelitian	79
C. Saran	80

DAFTAR PUSTAKA	82
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN	84
-----------------------	-----------

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Daftar Perusahaan Populasi	39
2. Daftar Perusahaan Sampel	40
3. Data Perkembangan Kualitas Laba	60
4. Data Perkembangan Penerapan <i>Good Corporate Governance</i>	61
5. Data Perkembangan Manajemen Laba	63
6. Statistik Deskriptif	64
7. Uji Normalitas Residual	65
8. Uji Heterokedastisitas	66
9. Uji Autokorelasi	67
10. Koefisien Determinasi Substruktur 1	67
11. Koefisien Regresi Substruktur 1	68
12. Koefisien Determinasi Substruktur 2	69
13. Koefisien Regresi Substruktur 2	69
14. Persentase Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung Variabel Penelitian	71
15. Uji F (F-test)	72

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Statistik Deskriptif	85
2. Uji Normalitas Residual	86
3. Uji Heterokedastisitas	87
4. Uji Autokorelasi	89
5. Substruktur 1	91
6. Substruktur 2	93
7. <i>Corporate Governance Perception Indeks (CGPI)</i>	95

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual	36
2. Diagram Jalur Penerapan Prinsip <i>Good Corporate Governance</i> terhadap Kualitas Laba dengan Manajemen Laba sebagai Variabel Intervening	48
3. Substruktur 1: Pengaruh X_1 terhadap X_2	49
4. Substruktur 2: Pengaruh X_1 dan X_2 terhadap Y	49
5. Substruktur 1: Pengaruh Penerapan Prinsip <i>Good Corporate Governance</i> terhadap Manajemen Laba	68
6. Substruktur 2: Pengaruh Penerapan Prinsip <i>Good Corporate Governance</i> dan Manajemen Laba terhadap Kualitas Laba	70
7. Pengaruh Penerapan Prinsip <i>Good Corporate Governance</i> terhadap Kualitas Laba melalui Manajemen Laba	75

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu tujuan pendirian perusahaan adalah untuk meningkatkan kesejahteraan pemiliknya (pemegang saham) atau memaksimalkan kekayaan pemegang saham melalui peningkatan nilai perusahaan. Peningkatan nilai perusahaan tersebut dapat dicapai jika perusahaan mampu beroperasi dengan mencapai laba yang ditargetkan. Melalui laba yang diperoleh tersebut perusahaan akan mampu memberikan dividen kepada pemegang saham, meningkatkan pertumbuhan perusahaan dan mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Nilai laba dapat dilihat dari laporan keuangan, yang menjadi alat utama bagi perusahaan untuk menyampaikan informasi keuangan mengenai pertanggungjawaban pihak manajemen (Schipper dan Vincent, 2003 dalam Boediono, 2005). Salah satu informasi yang terdapat didalam laporan keuangan adalah informasi mengenai laba perusahaan. Informasi laba sebagaimana dinyatakan dalam *Statement of Financial Accounting Concepts (SFAC) Nomor 2* merupakan unsur utama dalam laporan keuangan dan sangat penting bagi pihak-pihak yang menggunakannya karena memiliki nilai prediktif. Informasi laba diperlukan untuk menilai perubahan potensi sumberdaya ekonomis yang mungkin dapat dikendalikan dimasa depan, menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada dan untuk perumusan pertimbangan tentang efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya (IAI, 2004 dalam Boediono, 2005). Bagi

pemilik saham dan atau investor, laba berarti peningkatan nilai ekonomis (*wealth*) yang akan diterima melalui pembagian dividen. Laba juga digunakan sebagai alat untuk mengukur kinerja manajemen perusahaan selama periode tertentu yang pada umumnya menjadi perhatian pihak-pihak tertentu terutama dalam menaksir kinerja atas pertanggungjawaban manajemen dalam pengelolaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka, serta dapat dipergunakan untuk memperkirakan prospeknya di masa depan.

Saat ini telah terjadi pergeseran paradigma bisnis, dimana mayoritas perusahaan hanya bertujuan pada *profit oriented* semata, yang mengakibatkan adanya sifat manajemen dalam melaporkan laba secara oportunistik untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya. Jika hal ini terjadi, akan mengakibatkan rendahnya kualitas laba. Rendahnya kualitas laba akan dapat membuat kesalahan pembuatan keputusan para pemakainya seperti investor dan kreditor, yang akan berakibat pada berkurangnya nilai perusahaan.

Laba yang tidak menunjukkan informasi yang sebenarnya tentang kinerja manajemen dapat menyesatkan pihak pengguna laporan. Jika laba seperti ini digunakan oleh investor untuk membentuk nilai pasar perusahaan, tentunya laba tersebut tidak dapat menjelaskan nilai pasar perusahaan yang sebenarnya, karena nilai perusahaan itu sendiri akan tercermin dari harga pasar sahamnya (Boediono, 2005).

Dalam penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kualitas laba mempunyai peran menurunkan biaya ekuitas. Semakin tinggi kualitas laba, semakin rendah biaya ekuitas. Dalam analisis investasi, biaya ekuitas digunakan menentukan nilai

sekarang aliran kas di masa datang. Biaya ekuitas yang semakin rendah menghasilkan nilai sekarang aliran kas dimasa datang semakin tinggi dan sebaliknya. Dalam penentuan nilai saham, semakin rendah biaya ekuitas semakin tinggi nilai saham. Sebaliknya, semakin tinggi biaya ekuitas semakin rendah harga saham (Francis *et al.*, 2004 dalam Sutopo, 2009).

Secara empiris, terbukti bahwa penerapan *good corporate governance* dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan yang mengindikasikan laba yang dicantumkan tersebut disajikan secara akrual dan menjadi *constrain*/penghambat bagi aktivitas rekayasa kinerja yang dilakukan oleh manajemen. Secara teoritis, rekayasa yang dikenal dengan *earning management* ini bertujuan untuk menyesatkan pemakai laporan keuangan. Rekayasa ini tidak sejalan dengan semangat *good corporate governance* yang menekankan pentingnya keterbukaan, akuntabilitas dan transparansi informasi yang akurat dan menggambarkan nilai fundamental perusahaan (Moeljono, 2005).

Menurut Shleifer dan Vishny (1997) dalam Ujiyantho (2007), *Corporate governance* yang merupakan konsep yang didasarkan pada teori keagenan, diharapkan bisa berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada para investor bahwa mereka akan menerima *return* atas dana yang telah mereka investasikan. *Corporate governance* berkaitan dengan bagaimana para investor yakin bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi mereka, juga tidak akan mencuri/menggelapkan atau menginvestasikan ke dalam proyek-proyek yang tidak menguntungkan berkaitan dengan dana yang telah ditanamkan oleh investor, dan berkaitan dengan bagaimana para investor mengontrol para manajer. Dengan kata lain

corporate governance diharapkan dapat berfungsi untuk menekan atau menurunkan biaya keagenan (*agency cost*).

Penerapan *good corporate governance* (GCG) dan perluasan pengungkapan (misalnya pengungkapan tentang dampak pemilihan kebijakan akuntansi yang menaikkan atau menurunkan laba) dapat diberlakukan untuk mencegah atau mengurangi manajemen laba yang berlebihan (Sutopo, 2009). Penerapan GCG akan lebih memudahkan manajemen laba untuk dikenali dan dapat mendorong pihak manajemen untuk menghindarinya, karena mengandung risiko yang lebih besar bagi manajer. Disamping itu, perluasan pengungkapan dapat memudahkan pemanfaatan informasi selain laba dalam pengambilan keputusan investasi, misalnya informasi aliran kas disaat tingkat manajemen laba semakin tinggi.

Menurut FCGI (2001), salah satu manfaat GCG adalah untuk meningkatkan kinerja perusahaan melalui terciptanya proses pengambilan keputusan yang baik, meningkatkan efisiensi operasional perusahaan serta lebih meningkatkan pelayanan kepada *stakeholder*. Keberadaan *stakeholder* dapat meningkatkan nilai dan profitabilitas perusahaan. Menurut Daniri (2007), “GCG merupakan proses yang dapat meningkatkan nilai perusahaan yang antara lain terwujud dari kelangsungan usaha dan meningkatnya profitabilitas”. Dengan kata lain, GCG berpengaruh terhadap kinerja perusahaan jika ditempatkan secara konsisten dan sungguh-sungguh.

Perhatian investor yang cukup besar terhadap laba, mendorong pihak manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba. Pendapat ini diperkuat oleh teori Gordon dalam Santi (2009) yang menyatakan bahwa tindakan

manajemen untuk melakukan manajemen laba termotivasi atas keputusan pemegang saham terhadap korporasi yang meningkat seiring dengan rata-rata tingkat pertumbuhan *income* dan stabilitas *income*.

Tindakan manajemen laba telah menimbulkan beberapa kasus skandal pelaporan akuntansi dalam dunia bisnis, antara lain; Enron, Merck, World Com dan mayoritas perusahaan lain di Amerika Serikat. Selain itu, di Indonesia juga terjadi hal serupa, seperti PT. Lippo Tbk dan PT. Kimia Farma Tbk juga melibatkan pelaporan keuangan (*financial reporting*) yang berawal dari terdeteksi adanya manipulasi (Boediono, 2005).

Investor yang lebih memberikan perhatian terpusat pada informasi laba tanpa memperhatikan prosedur dan standar yang digunakan untuk menghasilkan informasi laba tersebut, akan mendorong pihak manajemen untuk melakukan manajemen laba (Beattie, 1994 dalam Sutopo, 2009). Manajemen laba terlepas dari positif atau negatif, jika dipandang dari sisi kualitas laba akan mengindikasikan kualitas laba yang rendah, sebab laba tersebut tidak disajikan sebagaimana adanya. Kualitas laporan keuangan sangat menentukan apakah informasi yang terkandung didalamnya lebih berdaya guna bagi pemakai laporan keuangan dalam mengambil keputusan ekonomi (Lesmana, 2003 dalam Sutopo, 2009).

Salah satu kasus yang terkait dengan rendahnya kualitas laba yang diawali dengan praktik manajemen laba, yaitu skandal akuntansi diperusahaan *business software* dan *outsourcing* India, Satyam Computer Services Ltd di awal tahun 2009. Eksportir terbesar keempat di India di bidang TI (Teknologi Informasi),

mengakui telah memalsukan aset dan laporan keuangannya serta menggelembungkan labanya beberapa periode terakhir. Maret 2008, Satyam melaporkan kenaikan *revenue* sebesar 46,3 persen menjadi USD 2,1 miliar. Oktober 2008, Satyam mengatakan bahwa *revenue*-nya akan meningkat sebesar 19 - 21 persen menjadi USD 2,55 – 2,59 pada bulan Maret 2009. Namun pada 7 Januari 2009 Ramalinga Raju tiba-tiba mengatakan bahwa sekitar USD 1,04 miliar saldo kas & bank Satyam adalah palsu (jumlah tersebut setara dengan 94% nilai kas & bank Satyam di akhir September 2008). Dengan kata lain, dalam laporan keuangan yang berakhir pada September 2008, labanya digelembungkan menjadi 50 miliar rupee lebih atau USD 1 miliar (sekitar Rp11 triliun). Menyusul skandal/kecurangan dalam laporan keuangan Satyam, pada 10 Januari 2009 harga saham Satyam jatuh menjadi senilai 2% dari harga saham tertingginya di tahun 2008 sebesar 544 rupee atau sekitar 2 % dari USD 2,1 miliar (<http://mukhsonrofi.wordpress.com>).

Satyam merupakan salah satu perusahaan besar India dengan spesialisasi pada bisnis piranti lunak dan jasa *back-office*. Mempunyai 50 ribu karyawan yang tersebar diberbagai pusat pengembangan IT-nya di negara-negara Asia, Amerika, Eropa, dan Australia, dengan klien-klien besar seperti General Electric, Nestle, Qantas Airways, Fujitsu dan 185 perusahaan *fortune* lainnya. Satyam didirikan dan dipimpin oleh Ramalinga Raju, lulusan MBA Ohio University dan alumnus Harvard University. Ramalinga Raju mendapatkan berbagai penghargaan di antaranya *Ernst & Young Entrepreneur of the Year for Services* (1999), *Dataquest IT Man of the Year* (2000), dan *CNBC's Asian Business Leader – Corporate*

Citizen of the Year award (2002). Sedangkan Satyam sendiri merupakan perusahaan pemenang penghargaan *The Coveted Golden Peacock Award for Corporate Governance under Risk Management and Compliance Issues* ditahun 2008. Gelar itu kemudian dicabut sehubungan dengan skandal yang dihadapinya.

Awalnya *fraud* dilakukan dengan menggelembungkan nilai keuntungan perusahaan. Setelah dilakukan selama beberapa tahun, selisih antara keuntungan yang sebenarnya dan yang dilaporkan dalam laporan keuangan semakin lama semakin besar. Dalam suratnya yang dikirimkan ke jajaran direksi Satyam, Ramalinga Raju juga mengakui bahwa ia memalsukan nilai pendapatan bunga diterima dimuka (*accrued interest*), mencatat kewajiban lebih rendah dari yang seharusnya (*understated liability*) dan menggelembungkan nilai piutang (*overstated debtors*).

Kasus Satyam ini dijuluki dengan skandal “Enron India”, karena latar belakang permasalahan yang sama, yakni melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan, mulai dari melaporkan pendapatan yang jauh lebih besar dari aktual, pencatatan kas yang sebagian besar fiktif, serta pengakuan utang yang jauh lebih kecil. Kasus ini merupakan contoh absennya *good corporate governance* yang gagal terdeteksi oleh auditor dan regulator.

Di Indonesia sendiri, bukti empiris yang diperoleh dari hasil riset Zhuang (2000) dalam Pranata (2007), menunjukkan masih lemahnya perusahaan publik di Indonesia dalam mengelola perusahaan dibanding negara-negara Asia Tenggara lainnya, yang ditunjukkan dengan masih lemahnya standar-standar akuntansi dan regulasi, pertanggungjawaban terhadap para pemegang saham, standar-standar

pengungkapan dan transparansi serta proses-proses kepengurusan perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan-perusahaan publik di Indonesia belum sepenuhnya melaksanakan praktik-praktik manajemen perusahaan yang baik (GCG) dalam memuaskan *stakeholder* perusahaan.

Pasar modal di Indonesia masih belum dapat mendeteksi kualitas laba yang dipengaruhi oleh praktik manajemen laba dengan baik. Sehingga cenderung memberi respon positif terhadap laporan laba yang memberikan laba positif, terlepas apakah didalamnya terdapat praktik manajemen laba ataupun tidak (Pudjiastuti, 2006 dalam Isnanta, 2008).

Dalam upaya mengatasi kelemahan-kelemahan tersebut, maka para pelaku bisnis di Indonesia menyepakati penerapan GCG sebagai suatu sistem pengelolaan perusahaan yang baik, hal ini sesuai dengan penandatanganan perjanjian *Letter of Intent* (LOI) dengan IMF tahun 1998, yang salah satu isinya adalah pencantuman jadwal perbaikan pengelolaan perusahaan di Indonesia (Sulistiyanto, 2003). Melalui penerapan GCG tersebut diharapkan; (1) Perusahaan mampu meningkatkan kinerjanya melalui terciptanya proses pengambilan keputusan yang lebih baik, meningkatkan efisiensi operasional perusahaan serta mampu meningkatkan pelayanannya kepada *stakeholder*, (2) Perusahaan lebih mudah memperoleh dana pembiayaan yang lebih murah sehingga dapat meningkatkan *corporate value*, (3) Pemegang saham akan merasa puas dengan kinerja perusahaan sekaligus akan meningkatkan *shareholders value* dan dividen dan, (4) Mampu meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya di Indonesia. Penerapan GCG dipercaya dapat meningkatkan kinerja

perusahaan sehingga pada akhirnya akan tergambar pada laba yang dihasilkan. Pernyataan ini dapat ditemukan dalam berbagai *Codes of Corporate Governance* hampir disemua negara.

Bertitik tolak dari uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai penerapan prinsip *good corporate governance* terhadap kualitas laba dengan manajemen laba sebagai variabel intervening dengan judul **“Pengaruh Penerapan Prinsip *Good Corporate Governance* terhadap Kualitas Laba dengan Manajemen Laba sebagai Variabel Intervening”**.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang diatas, dapat diidentifikasi masalah:

1. Sejauhmana penerapan prinsip *good corporate governance* berpengaruh terhadap kualitas laba.
2. Sejauhmana penerapan prinsip *good corporate governance* berpengaruh terhadap manajemen laba.
3. Sejauhmana penerapan prinsip *good corporate governance* berpengaruh terhadap kualitas laba melalui manajemen laba.
4. Sejauhmana manajemen laba berpengaruh terhadap kualitas laba.

C. Pembatasan Masalah

Untuk lebih memfokuskan permasalahan yang akan dibahas, serta data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini, maka penulis membatasi permasalahan yang akan diteliti pada pengaruh penerapan prinsip *good corporate governance*

(GCG) terhadap kualitas laba dengan manajemen laba sebagai variabel intervening.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka dirumuskan masalah:

1. Sejauhmana pengaruh penerapan prinsip *good corporate governance* terhadap kualitas laba?
2. Sejauhmana pengaruh penerapan prinsip *good corporate governance* terhadap manajemen laba?
3. Sejauhmana pengaruh penerapan prinsip *good corporate governance* terhadap kualitas laba melalui manajemen laba?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris tentang:

1. Pengaruh penerapan prinsip *good corporate governance* terhadap kualitas laba.
2. Pengaruh penerapan prinsip *good corporate governance* terhadap manajemen laba.
3. Pengaruh penerapan prinsip *good corporate governance* terhadap kualitas laba melalui manajemen laba.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan, yaitu:

1. Bagi Penulis, dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang pengaruh penerapan *good corporate governance* dan manajemen laba terhadap kualitas laba yang dihasilkan perusahaan.
2. Bagi perusahaan, sebagai bahan pertimbangan dalam penerapan *good corporate governance* dan pengendalian terhadap praktik manajemen laba.
3. Bagi Akademis, sebagai bahan dalam pengembangan pengetahuan dan dasar untuk penelitian yang akan datang.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Kualitas Laba

a. Pengertian Kualitas Laba

Banyak peneliti yang telah melakukan riset terhadap kualitas laba, namun belum ada definisi baku dan bersifat umum untuk menjelaskan kualitas laba. Sebuah konferensi mengenai kualitas laba yang disponsori oleh AAA (*American Accounting Association*) memberikan dasar untuk mendefinisikan kualitas laba yaitu dengan melihat hubungan terbalik jumlah waktu yang digunakan antara pengakuan *revenue* dan pengumpulan kas.

Sementara itu Schipper dan Vincent (2003) dalam Boediono (2005) memberikan pengertian terhadap kualitas laba, yaitu:

“Kualitas laba menunjukkan tingkat kedekatan laba yang dilaporkan dengan *hicksian income*, yang merupakan laba ekonomik yaitu jumlah yang dapat dikonsumsi dalam satu periode dengan menjaga kemampuan perusahaan pada awal dan akhir perioda tetap sama.”

Sesuai dengan Schipper dan Vincent, kualitas laba akuntansi ditunjukkan oleh “Kedekatan atau korelasi antara laba akuntansi dan laba ekonomik” (Suwardjono, 2006). Demikian juga Hodge (2003) dalam Sutopo (2009) memberikan definisi kualitas laba sebagai “*The extent to*

which net income reported on the income statement differs from “true” (unbiased and accurate earnings)”.

Dalam literatur penelitian akuntansi, terdapat berbagai pengertian kualitas laba dalam perspektif kebermanfaatan dalam pengambilan keputusan (*decision usefulness*). Schipper dan Vincent (2003) dalam Boediono (2005) mengelompokkan konstruk kualitas laba dan pengukurannya berdasarkan cara menentukan kualitas laba, yaitu; (1) berdasarkan sifat runtun waktu dari laba, (2) karakteristik kualitatif dalam kerangka konseptual, (3) hubungan laba kas akrual dan (4) keputusan implementasi.

Laba yang dipublikasikan dapat memberikan respon yang bervariasi, yang menunjukkan adanya reaksi pasar terhadap informasi laba (Cho dan Jung, 1991 dalam Boediono, 2005). Reaksi yang diberikan tergantung dari kualitas laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Dengan kata lain, laba yang dilaporkan memiliki kekuatan respon (*power of response*). Kuatnya reaksi pasar terhadap informasi laba yang tercermin dari tingginya *Earnings Response Coefficient* (ERC) menunjukkan laba yang dilaporkan berkualitas. Demikian sebaliknya, lemahnya reaksi pasar terhadap informasi laba yang tercermin dari rendahnya ERC, menunjukkan laba yang dilaporkan kurang atau tidak berkualitas.

Dengan kata lain ERC adalah reaksi atas laba yang diumumkan (*published*) oleh perusahaan. Reaksi ini mencerminkan kualitas dari laba yang dilaporkan perusahaan. Dan tinggi rendahnya ERC sangat ditentukan

kekuatan responsif yang tercermin dari informasi (*good news/bad news*) yang terkandung dalam laba. ERC merupakan salah satu ukuran atau proksi yang digunakan untuk mengukur kualitas laba (Collins *et al*, 1984 dalam Boediono, 2005).

b. Penentuan Kualitas Laba

Terdapat empat kelompok dalam penentuan kualitas laba. Empat kelompok penentuan kualitas laba (Schipper dan Vincent, 2003) dalam (Sutopo, 2009) ini dapat diikhtisarkan sebagai berikut, yaitu:

1) Berdasarkan sifat runtun waktu laba

Dalam hal ini kualitas laba meliputi: persistensi, prediktabilitas (kemampuan prediksi) dan variabilitas. Atas dasar persistensi, laba yang berkualitas adalah laba yang berkelanjutan, lebih bersifat permanen dan tidak bersifat transitori. Persistensi ini ditentukan berdasarkan perspektif kemanfaatannya dalam pengambilan keputusan khususnya dalam penilaian ekuitas. Kemampuan prediksi menunjukkan kapasitas laba dalam memprediksi butir informasi tertentu, misalnya laba di masa datang. Dalam hal ini, laba yang berkualitas tinggi adalah laba yang mempunyai kemampuan tinggi dalam memprediksi laba di masa datang. Atau berdasarkan konstruk variabilitas, laba berkualitas tinggi adalah laba yang mempunyai variabilitas relatif rendah atau laba yang *smooth*.

2) Kualitas laba didasarkan pada hubungan laba kas akrual

Laba tersebut yang dapat diukur dengan berbagai ukuran, yaitu: rasio kas operasi dengan laba, perubahan akrual total, estimasi abnormal/

discretionary accruals (akrual abnormal/kebijakan) dan estimasi hubungan akrual kas. Dengan menggunakan ukuran rasio kas operasi dengan laba, kualitas laba ditunjukkan oleh kedekatan laba dengan aliran kas operasi. Laba yang semakin dekat dengan aliran kas operasi mengindikasikan laba yang semakin berkualitas.

Dengan menggunakan ukuran perubahan akrual total, laba berkualitas adalah laba yang mempunyai perubahan total akrual kecil. Pengukuran ini mengasumsikan bahwa perubahan total akrual disebabkan oleh perubahan *discretionary accruals*. Estimasi *discretionary accruals* dapat diukur secara langsung untuk menentukan kualitas laba. Semakin kecil *discretionary accruals* semakin tinggi kualitas laba dan sebaliknya. Selanjutnya, keeratan hubungan antara akrual dan aliran kas juga dapat digunakan untuk mengukur kualitas laba. Semakin erat hubungan antara akrual dan aliran kas, semakin tinggi kualitas laba.

3) Kualitas laba dapat didasarkan pada Konsep Kualitatif Kerangka Konseptual (*Financial Accounting Standards Board*)

Laba yang berkualitas adalah laba yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan yaitu yang memiliki karakteristik relevansi, reliabilitas, dan komparabilitas/konsistensi. Pengukuran masing-masing kriteria kualitas tersebut secara terpisah sulit atau tidak dapat dilakukan. Oleh sebab itu dalam penelitian empiris koefisien regresi, harga dan *return* saham pada laba (dan ukuran-ukuran terkait yang lain misalnya aliran kas)

diinterpretasikan sebagai ukuran kualitas laba berdasarkan karakteristik relevansi dan reliabilitas.

4) Kualitas laba berdasarkan keputusan implementasi

Hal tersebut meliputi dua pendekatan. Dalam pendekatan pertama, kualitas laba berhubungan negatif dengan banyaknya pertimbangan, estimasi dan prediksi yang diperlukan oleh penyusun laporan keuangan. Semakin banyak estimasi yang diperlukan oleh penyusun laporan keuangan dalam mengimplementasi standar pelaporan, semakin rendah kualitas laba dan sebaliknya. Dalam pendekatan kedua, kualitas laba berhubungan negatif dengan besarnya keuntungan yang diambil oleh manajemen dalam menggunakan pertimbangan agar menyimpang dari tujuan standar (manajemen laba). Manajemen laba yang semakin besar mengindikasikan kualitas laba yang semakin rendah dan sebaliknya.

Sesuai dengan teori keagenan, manajemen akan memilih metode tertentu untuk mendapatkan laba yang sesuai dengan motivasinya. Hal ini akan mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan, karena laba tidak mencerminkan kinerja ekonomi yang sesungguhnya.

Pemikiran ini didukung hasil penelitian Subramanyam (1996), Pae (1999), Sankar (1999), Feltham dan Pae (2000), dan Teixeira (2002) dalam Boediono (2005), hasil penelitian ini memberikan simpulan bahwa manajemen laba dapat mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan. Indikator yang digunakan untuk mengukur manajemen laba adalah

abnormal accruals dengan pendekatan *working capital accrual* (Peasnell *et al*, 2001 dalam Boediono, 2005).

2. *Good Corporate Governance (GCG)*

a. *Pengertian Good Corporate Governance*

Kata *governance* berasal dari bahasa Perancis yaitu *gubernance* yang berarti pengendalian. Selanjutnya kata tersebut dipergunakan dalam konteks kegiatan perusahaan atau jenis organisasi lain (*corporate*).

Untuk memperoleh gambaran tentang pengertian *good corporate governance*, berikut ini diuraikan pendapat berbagai sumber dalam Pebrinaldi (2008):

Komite *Cadbury* memberikan pengertian:

“*Corporate governance* adalah suatu sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan dengan tujuan agar tercapai keseimbangan antara kekuatan kewenangan yang diperlukan oleh perusahaan untuk menjamin kelangsungan eksistensinya dan pertanggungjawaban kepada *stakeholders*”.

The Organisation for Economics Co-Operation and Development (OECD), mengemukakan bahwa:

“*Good corporate governance* adalah sistem yang dipergunakan untuk mengarahkan dan mengendalikan kegiatan bisnis perusahaan. *Corporate governance* mengatur pembagian tugas, hak dan kewajiban mereka yang berkepentingan terhadap kehidupan perusahaan, termasuk para pemegang saham, pengurus, para manajer dan semua anggota *stakeholders* non-pemegang saham lainnya”.

Menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI):

“*Good corporate governance* adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan

serta para pemegang kepentingan *intern* dan *esktern* lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengendalikan perusahaan”.

Menurut Bank Dunia (*World Bank*):

“*Good Corporate Governance* adalah kumpulan hukum, peraturan dan kaidah-kaidah yang wajib dipenuhi yang dapat mendorong kerja sumber-sumber perusahaan bekerja secara efisien, menghasilkan nilai ekonomi jangka panjang yang berkesinambungan bagi para pemegang saham maupun masyarakat sekitar secara keseluruhan”.

Good corporate governance secara definitif merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah (*value added*) untuk semua *stakeholder*. Ada dua hal yang ditekankan dalam konsep ini; pertama, pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi dengan benar (akurat) dan tepat pada waktunya. Kedua, kewajiban perusahaan untuk melakukan pengungkapan (*disclosure*) secara akurat, tepat waktu dan transparan terhadap informasi kinerja perusahaan, kepemilikan dan *stakeholder* (YPPMI dan SC, 2002 dalam Moeljono, 2005).

b. Tujuan *good corporate governance*

Good corporate governance bertujuan untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*). Secara teoritis, pelaksanaan *good corporate governance* dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan meningkatkan kinerja keuangan mereka, mengurangi risiko yang mungkin dilakukan oleh dewan komisaris dengan keputusan-

keputusan yang menguntungkan diri sendiri dan umumnya *good corporate governance* dapat meningkatkan kepercayaan investor (Tjager: 2003).

c. Manfaat Penerapan *Good Corporate Governance*

Pelaksanaan *Good Corporate Governance* diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat berikut ini (FCGI, 2001) :

- 1) Meningkatkan kinerja perusahaan melalui terciptanya proses pengambilan keputusan yang lebih baik, meningkatkan efisiensi operasional perusahaan serta lebih meningkatkan pelayanan kepada *stakeholders*.
- 2) Mempermudah diperolehnya dana pembiayaan yang lebih murah sehingga dapat lebih meningkatkan *corporate value*.
- 3) Mengembalikan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya di Indonesia.
- 4) Pemegang saham akan merasa puas dengan kinerja perusahaan karena sekaligus akan meningkatkan *shareholders value* dan dividen.

d. Prinsip-prinsip Dasar *Good Corporate Governance*

Prinsip-prinsip dasar penerapan *good corporate governance* yang dikemukakan oleh *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI) adalah sebagai berikut :

1) *Fairness* (Keadilan)

Perlakuan yang sama terhadap para pemegang saham, perilaku perusahaan (*corporate conduct*) maupun kebijakan, terutama kepada pemegang saham minoritas dan pemegang saham asing dengan

keterbukaan informasi yang penting serta melarang pembagian untuk pihak sendiri dan perdagangan saham oleh orang dalam (*insider trading*).

Prinsip ini diwujudkan antara lain dengan membuat peraturan korporasi yang melindungi kepentingan minoritas, yakni membuat pedoman kebijakan yang melindungi korporasi terhadap perbuatan buruk orang dalam, *self-dealing* dan konflik kepentingan; menetapkan peran dan tanggung jawab dewan komisaris, direksi, dan komite, termasuk sistem remunerasi, menyajikan informasi secara wajar atau pengungkapan penuh material dan mengedepankan *equal job opportunity*.

2) *Disclosure and Transparency* (Pengungkapan dan Transparansi)

Hak-hak para pemegang saham yang harus diberi informasi dengan benar dan tepat pada waktunya mengenai perusahaan, dapat ikut berperan serta dalam pengambilan keputusan mengenai perubahan-perubahan yang mendasar atas perusahaan dan turut memperoleh bagian dari keuntungan perusahaan. Pengungkapan yang akurat dan tepat pada waktunya serta transparan mengenai semua hal yang penting bagi kinerja perusahaan, kepemilikan, serta para pemegang kepentingan (*stakeholders*).

Prinsip ini diwujudkan antara lain dengan mengembangkan sistem akuntansi (*accounting system*) yang berbasiskan standar akuntansi dan *best practices* yang menjamin adanya laporan keuangan dan pengungkapan yang berkualitas, mengembangkan *Information Technology* (IT) dan *Management Information System* (MIS) untuk menjamin adanya pengukuran kinerja yang memadai dan proses pengambilan keputusan

yang efektif oleh dewan komisaris dan direksi, mengembangkan *enterprise risk management* yang memastikan bahwa semua risiko signifikan telah diidentifikasi, diukur dan dapat dikelola pada tingkat toleransi yang jelas serta mengumumkan jabatan yang kosong secara terbuka.

3) *Accountability* (Akuntabilitas)

Tanggung jawab manajemen melalui pengawasan yang efektif (*effective oversight*) berdasarkan *balance of power* antara manajer, pemegang saham, dewan komisaris dan auditor merupakan bentuk pertanggungjawaban manajemen kepada perusahaan dan para pemegang saham. Prinsip ini diwujudkan antara lain dengan menyiapkan laporan keuangan (*financial statement*) pada waktu yang tepat dan dengan cara yang tepat.

Risiko untuk mendukung fungsi pengawasan oleh dewan komisaris, mengembangkan dan merumuskan kembali peran dan fungsi internal audit sebagai mitra bisnis strategis berdasarkan *best practices* (bukan sekedar audit). Transformasi menjadi "*risk based*" audit, menjaga manajemen kontrak yang bertanggung jawab dan menangani pertentangan, penegakan hukum (sistem penghargaan dan sanksi); menggunakan *external auditor* yang memenuhi syarat (berbasis profesionalisme).

4) *Responsibility* (Pertanggungjawaban)

Peranan pemegang saham harus diakui sebagaimana ditetapkan oleh hukum dan kerja sama yang aktif antara perusahaan serta para pemegang

kepentingan dalam menciptakan kesejahteraan, lapangan kerja dan perusahaan yang sehat dari aspek keuangan. Ini merupakan tanggung jawab korporasi sebagai anggota masyarakat yang tunduk kepada hukum dan bertindak dengan memperhatikan kebutuhan-kebutuhan masyarakat sekitarnya.

Prinsip ini diwujudkan dengan kesadaran bahwa tanggung jawab merupakan konsekuensi logis dari adanya wewenang; menyadari akan adanya tanggung jawab sosial; menghindari penyalahgunaan kekuasaan; menjadi profesional serta menjunjung etika dan memelihara lingkungan bisnis yang sehat.

e. Sistem Penilaian Pelaksanaan *Good Corporate Governance*

Penilaian terhadap pelaksanaan *good corporate governance* di Indonesia dilakukan oleh lembaga independen yaitu: *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI). Penilaian dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang dijawab oleh pihak manajemen perusahaan. Aspek yang dinilai meliputi hak-hak pemegang saham, kebijakan *corporate governance*, praktik-praktik *corporate governance*, pengungkapan dan fungsi audit. Penentuan skor pelaksanaan dilakukan melalui metode rata-rata tertimbang, dengan bobot masing-masing aspek sebagai berikut:

1) Hak-hak pemegang saham (20%)

Dalam hak-hak pemegang saham, penilaian dilakukan terhadap hal berikut, apakah perusahaan telah:

- a. Melaksanakan RUPS tahunan dalam jangka waktu 6 bulan sesudah akhir tahun buku sesuai dengan Pasal 65 Ayat 2 Undang-Undang Perseroan Terbatas.
 - b. Menyampaikan pemberitahuan kepada pemegang saham mengenai RUPS tahunan minimal 28 hari sebelum pelaksanaan RUPS tersebut.
 - c. Memberikan dorongan kepada para pemegang saham untuk menghadiri RUPS dan menggunakan hak suaranya.
 - d. Memberikan kesempatan yang memadai bagi pemegang saham untuk mengajukan pertanyaan pada RUPS.
- 2) Kebijakan *corporate governance* (15%)

Bidang Kebijakan *Good Corporate Governance*, perusahaan dapat menilai sendiri apakah pihaknya telah:

- a. Memiliki kode atau pedoman *good corporate governance* secara tertulis, yang secara jelas menjabarkan hak-hak pemegang saham, tugas dan tanggung jawab direksi dan komisaris.
- b. Menyediakan akses bagi masyarakat untuk mengetahui kebijakan perusahaan mengenai investor.
- c. Menentukan organisasi/orang yang bertanggung jawab (misalnya komisaris) untuk memastikan bahwa perusahaan mentaati kode *good corporate governance*.
- d. Memiliki *Code of Conduct/Ethics* bagi karyawannya.
- e. Aturan perilaku tersebut dikomunikasikan dan diimplementasikan dengan baik.

3) Praktik-praktik *good corporate governance* (30%)

Dalam bidang praktik *good corporate governance*, dapat diteliti apakah di dalam perusahaan:

- a. Direksi mengadakan pertemuan berkala secara teratur dengan komisaris.
- b. Terdapat rencana strategis dan rencana usaha yang memberikan arahan bagi direksi dan komisaris dalam menjalankan tugas dan fungsinya.
- c. Direksi dan komisaris mendapatkan pelatihan atau mempunyai latar belakang yang memadai untuk menunjang pelaksanaan pekerjaannya.
- d. Para anggota komisaris maupun direksi telah bebas dari benturan kepentingan (*conflict of interests*).
- e. Adanya sistem penilaian kinerja untuk direksi maupun komisaris.

4) Pengungkapan (20%)

Sementara itu dalam bidang pengungkapan (*disclosure*), dapat dinilai apakah perusahaan telah:

- a. Menyediakan akses yang sama bagi pemegang saham dan analis keuangan.
- b. Memberikan penjelasan yang memadai mengenai risiko usaha.
- c. Mengungkapkan remunerasi/kompensasi direksi dan komisaris secara memadai.

- d. Mengungkapkan transaksi dengan pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa.
- e. Menyajikan hasil kinerja keuangannya dan analisa manajemen melalui internet.

5) Fungsi Audit (15%)

Dalam bidang Audit, dapat dinilai apakah perusahaan sudah:

- a. Mempunyai internal audit yang efektif.
- b. Diaudit oleh akuntan publik yang independen.
- c. Memiliki komite audit yang efektif.
- d. Menciptakan komunikasi yang efektif antara internal audit, eksternal audit dan komite audit.

Selanjutnya, seperti halnya pada bidang hak pemegang saham, pada bidang-bidang lainnya pun diberikan skor (misalnya untuk setiap jawaban "ya" diberikan nilai 5 sedangkan untuk setiap jawaban "tidak" 19 diberikan nilai "0"). Dari hasil pemberian skor tersebut, misalnya didapat skor untuk:

- 1) Hak-hak pemegang saham = 30 (dari nilai maks 50)
- 2) Kebijakan *corporate governance* = 45 (dari nilai maks 60)
- 3) Praktik-praktik *corporate governance* = 60 (dari nilai maks 80)
- 4) Pengungkapan = 25 (dari nilai maks 40)
- 5) Audit = 30 (dari nilai maks 40)

Selanjutnya untuk menentukan skor keseluruhan digunakan metode rata-rata tertimbang (dengan pembobotan seperti dijelaskan di awal tulisan ini). Dengan demikian skor keseluruhan untuk perusahaan tersebut adalah:

$$\{(30/50 \times 20\%) + (45/60 \times 15\%) + (60/80 \times 30\%) + (25/40 \times 20\%) + (30/40 \times 15\%)\} = 69.5\% \text{ atau skor } 69.5 \text{ dari skor tertinggi } 100$$

Nam (dalam Isnanta, 2008) menyatakan bahwa ada dua aspek dalam *corporate governance*, yaitu :

1) *Internal Corporate Governance*

Internal corporate governance membahas hubungan antara manajemen dengan pemilik saham atau pihak internal perusahaan dengan pemilik saham bukan pengendali. Unsur-unsur penting dalam *internal corporate governance* meliputi hak-hak pemilik saham serta cara-cara melindunginya, peran dan tanggung jawab dewan direksi serta komposisinya dan disamping itu tercakup juga *disclosure* serta peraturan pencatatan saham.

2) *Eksternal Corporate Governance*

Eksternal corporate governance membahas hubungan dengan calon pemodal dipasar. Unsur-unsur penting dalam *eksternal corporate governance* adalah peraturan pasar modal yang menyangkut anggaran perusahaan dalam hubungannya dengan *merger acquisition* (M&A), *hostile take over* serta prinsip *disclosure* dan peraturan pencatatan.

Jadi dari berbagai pendapat mengenai aspek *corporate governance* dapat disimpulkan bahwa dalam penerapan, perusahaan harus memperlihatkan aspek internal dan eksternal perusahaan. Hal ini dikarenakan aspek yang terdapat dalam *good corporate governance* sangat

berhubungan dengan kelanjutan dari perusahaan itu sendiri, terutama pada peningkatan kinerja perusahaan tersebut.

3. Manajemen Laba

a. Pengertian Manajemen Laba

Pengertian manajemen laba (*earning management*) telah banyak dikemukakan oleh para ahli. Adapun beberapa pendapat dari para ahli tentang pengertian atau definisi manajemen laba adalah sebagai berikut :

Menurut Fisher dan Rosenzweig dalam Santi (2009):

“Earning management is an actions of a manager which serve to increase (decrease) current reported earnings of the unit which the manager is responsible without generating a corresponding increase (decrease) in long-term economic profitability of the unit”.

Pengertian tersebut dapat diartikan bahwa manajemen laba adalah tindakan manajer untuk menaikkan atau menurunkan laba periode berjalan dari sebuah perusahaan yang dikelolanya tanpa menyebabkan kenaikan atau penurunan keuntungan ekonomi perusahaan jangka panjang.

Menurut *Association of Certified Fraud ExTunggalers* dalam Santi (2009):

“Earning management is the international deliberare misstatement or omission of material facts or accounting data, which this misleading and when considered with all the information mode available, would cause the reader to change or later his or judgement or decision”.

Dapat diartikan bahwa manajemen laba adalah kesalahan yang disengaja dalam membuat laporan mengenai fakta material atau data akuntansi sehingga menyesatkan ketika semua informasi itu digunakan

untuk membuat pertimbangan yang akhirnya akan menyebabkan orang yang membacanya akan mengganti atau mengubah pendapat atau keputusannya.

Dari definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa manajemen laba (*earning management*) merupakan tindakan yang dilakukan manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi untuk tujuan tertentu, seperti untuk mendapatkan bonus, meminimumkan biaya kontrak, biaya politik dan lain-lain.

b. Motivasi Manajemen Laba

Pertimbangan *cost* dan *benefit* dari diperbolehkannya manajer memilih dan menerapkan metode-metode akuntansi menjadi pintu masuk utama bagi manajer untuk melakukan manajemen laba, yaitu:

1) *Bonus Scheme*

Manajer yang bekerja dalam suatu perusahaan dengan rencana bonus akan berusaha mengatur laba yang dilaporkan agar dapat memaksimalkan bonus yang akan diterimanya.

2) *Debt Covenant* (Kontrak hutang jangka panjang)

Debt covenant juga didasarkan pada teori akuntansi positif, yaitu hipotesis *debt covenant* yang menyatakan bahwa semakin dekat suatu perusahaan ke pelanggaran perjanjian utang, manajer akan cenderung memilih prosedur akuntansi yang dapat memindahkan laba periode mendatang ke periode berjalan. Alasannya adalah dengan menaikkan laba

bersih akan mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami *technical default*.

3) *Political Motivation*

Aspek politis tidak dapat dipisahkan dari perusahaan besar dan industri strategis, karena aktivitasnya melibatkan hajat hidup orang banyak. Misalnya perusahaan yang berkecimpung dalam bidang minyak bumi dan gas, telepon, listrik dan air bersih secara politis akan mendapat perhatian lebih dari pemerintah dan masyarakat.

Perusahaan seperti ini akan cenderung menurunkan labanya untuk mengurangi visibilitasnya, misalkan dengan menggunakan praktik dan prosedur akuntansi selama periode kemakmuran tinggi (*high prosperity*). Tindakan ini dilakukan untuk memperoleh kemudahan dan fasilitas dari pemerintah seperti subsidi.

4) *Taxation Motivation*

Perpajakan merupakan salah satu alasan utama perusahaan mengurangi laba bersih yang akan dilaporkan. Dengan mengurangi laba yang dilaporkan maka perusahaan akan meminimalkan besarnya pajak yang harus dibayarkan kepada pemerintah.

5) Pergantian *Chief Executive Manager* (CEO)

CEO yang mendekati masa pensiun akan melakukan strategi memaksimalkan laba untuk meningkatkan nilai bonus. Demikian juga dengan CEO yang kurang berhasil memperbaiki kinerja perusahaan akan

cenderung memaksimalkan laba untuk mencegah atau membatalkan pemecatannya.

6) *Initial Public Offering (IPO)*

Saat sebuah perusahaan *go public*, informasi keuangan perusahaan yang ada dalam *prospectus* merupakan sumber informasi yang penting. Informasi ini dapat dipakai sebagai sinyal kepada calon investor tentang nilai perusahaan. Untuk mempengaruhi calon investor tentang nilai perusahaan, maka manajer akan berusaha menaikkan jumlah laba yang dilaporkan.

Motivasi manajemen laba terbagi kedalam tiga kelompok, yaitu :

1) Motivasi dari pasar modal (*Capital Market Motivation*)

Motivasi manajemen laba karena alasan pasar modal lebih banyak disebabkan oleh adanya anggapan umum bahwa angka-angka akuntansi khususnya laba merupakan salah satu sumber informasi penting yang digunakan oleh investor dalam menilai harga saham. Manajemen akan cenderung melaporkan laba bersih lebih rendah (*understate*) ketika melakukan *buy-up* dan melaporkan laba bersih lebih tinggi (*overstate*) ketika melakukan penawaran saham ke publik.

2) Motivasi Kontrak (*Contracting motivation*)

Motivasi kontrak atas terjadinya manajemen laba dikaitkan dengan penggunaan data akuntansi dalam memonitor dan meregulasi kontrak atas perusahaan dan pihak-pihak lain yang berkepentingan (*stakeholders*). Secara eksplisit maupun implisit, kontrak-kontrak yang berjenis

kompensasi manajemen banyak dikaitkan dengan kinerja keuangan perusahaan.

Ada alasan khusus yang menyebabkan mengapa manajemen laba mungkin terjadi dalam konteks kontrak, baik kreditor maupun komite kompensasi yaitu komite yang menyiapkan berkas kontrak antara manajer dan perusahaan merasa bahwa upaya mengungkapkan ada tidaknya manajemen laba adalah upaya yang mahal dan membutuhkan waktu. Kondisi ini seakan menjadi pendorong bagi manajer untuk melakukan manajemen laba.

3) Motivasi Peraturan (*Regulation motivation*)

Bagi para penetap standar (*standard setter*), perhatian manajemen laba menjadi penting karena apapun alasannya dapat mengarah kepada penyajian pelaporan keuangan yang tidak benar (*misleading*) yang akhirnya dapat mempengaruhi alokasi sumber daya yang ada.

Secara umum, manajer melakukan manajemen laba dengan menggunakan dua cara, yaitu :

1) Variabel Artifisial

Merupakan teknik manajemen laba yang dilakukan melalui pemilihan metode akuntansi. Manajemen laba dengan menggunakan metode artifisial misalnya dengan pemilihan teknik akuntansi yang bisa menaikkan atau menurunkan laba tahun berjalan. Contoh: pemilihan metode depresiasi, tahun amortisasi, metode pencatatan persediaan, pengakuan *gain*, *loss* dan sebagainya.

2) Variabel Riil

Manajemen laba dengan variabel riil atau transaksional dilakukan dengan cara melakukan manipulasi penjualan dan biaya-biaya, misalnya dengan mempercepat ataupun menunda penjualan akhir tahun dan mempercepat pencatatan biaya.

c. Faktor Penyebab Terjadinya Manajemen Laba

Menurut Ayres (1994) dalam Isnanta (2008), terdapat tiga faktor yang bisa dikaitkan dengan munculnya praktik-praktik manajemen laba, yaitu :

1) Manajemen Akrual (*Accrual management*)

Manajemen akrual yang biasanya dikaitkan dengan segala aktivitas yang dapat mempengaruhi aliran kas dan juga keuntungan yang secara pribadi merupakan wewenang seorang manajer. Contoh: dengan mempercepat pengakuan atau menunda pengakuan pendapatan.

2) Penerapan suatu kebijaksanaan akuntansi yang wajib (*adoption of management accounting changes*)

Hal ini terkait dengan keputusan manajer untuk menerapkan suatu kebijakan akuntansi yang wajib diterapkan oleh perusahaan. Manajemen perusahaan mempunyai dua pilihan, yaitu apakah perusahaan akan menetapkannya atau tidak.

d. Teknik Manajemen Laba

Menurut Lilies (2000) dalam Pranata (2007), ada tiga kelompok teknik untuk merekayasa laba yaitu:

1) Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi

Cara manajemen untuk mempengaruhi laba melalui *judgment* terhadap estimasi akuntansi, antara lain; estimasi tingkat piutang tidak tertagih, estimasi kurun waktu depresiasi aktiva tetap atau amortisasi aktiva tak berwujud, estimasi biaya dan lain-lain.

2) Mengubah metode akuntansi

Perubahan metode akuntansi yang digunakan untuk mencatat suatu transaksi, contoh: mengubah metode depresiasi aktiva tetap dari metode depresiasi angka tahun ke metode depresiasi garis lurus.

3) Menggeser periode biaya maupun pendapatan

Rekayasa ini digolongkan juga sebagai manipulasi keputusan operasional perusahaan. Contoh: dengan mempercepat atau memunda pengeluaran untuk penelitian periode akuntansi berikutnya.

4) *Income Smoothing*

Perataan dari laba yang dilaporkan dapat didefinisikan sebagai pengurangan atau fluktuasi yang disengaja terhadap beberapa tingkatan laba yang saat ini dianggap normal oleh perusahaan. Dengan pengertian ini, perataan mencerminkan suatu usaha dari manajemen perusahaan untuk menurunkan variasi yang abnormal dalam laba sejauh yang diinginkan oleh prinsip-prinsip akuntansi dan manajemen yang baik (Beidleman dalam Belkaoui, 2007).

Beidleman mempertimbangkan dua alasan manajemen meratakan laporan laba. Pendapat pertama berdasar pada asumsi bahwa suatu aliran

laba yang stabil dapat mendukung deviden dengan tingkat yang lebih tinggi daripada suatu aliran laba yang lebih variabel, yang memberikan pengaruh yang menguntungkan bagi nilai saham perusahaan seiring dengan turunnya tingkat resiko perusahaan secara keseluruhan.

e. Identifikasi Manajemen Laba

Beberapa cara dapat digunakan untuk mendeteksi apakah perusahaan melakukan manajemen laba pada suatu periode tertentu. Diantaranya dikemukakan oleh Bachtiar (2003) dalam Ujijantho (2007) yaitu :

- 1) Dengan memisahkan akrual menjadi *discretionary accrual* dan *non discretionary accrual*. *Discretionary accrual* merupakan akrual yang tidak berasal dari sifat usaha perusahaan atau dapat diterjemahkan menjadi tindakan manajemen laba yang dilakukan pada periode tersebut. Kelemahan dari metode ini adalah kemungkinan timbulnya kesalahan pada saat pemisahan akrual tersebut.
- 2) Dengan melihat perbedaan antara laba bersih yang dilaporkan dengan laba yang dihitung berdasarkan standar yang dipandang lebih ketat.
- 3) Dengan melihat sifat khusus yang melekat pada industri tertentu, maka *discretionary accrual* dapat dihitung dengan melihat perusahaan pada suatu akun yang signifikan.

Dengan menganalisa laporan keuangan secara lebih rinci dengan harapan melihat bukti yang lebih meyakinkan mengenai bagaimana dan mengapa manajemen melakukan diskresi akrual.

B. Kajian Penelitian Relevan

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Boediono menunjukkan besarnya pengaruh manajemen laba terhadap kualitas laba sebesar 2,56%. Jika dilihat dari pola hubungan manajemen laba terhadap kualitas laba adalah positif. Artinya semakin tinggi manajemen laba, maka semakin tinggi kualitas laba.

Temuan penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Pae (1999) dalam Boediono (2005), bahwa manajemen laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Hal ini memberikan penjelasan bahwa manajemen laba memberikan akibat pada kekuatan responsif dari laba (ERC) yang tercermin dari tinggi rendahnya respon pasar sebagai wujud tingkat keyakinan pasar terhadap laporan keuangan perusahaan khususnya laba.

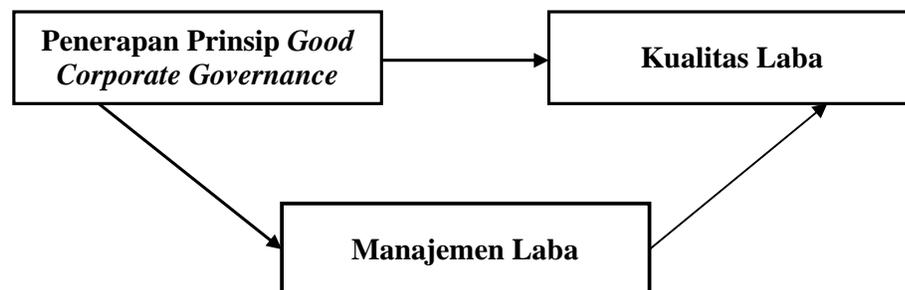
Chtorou *et al.* (2001) dalam Moeljono (2005), dalam penelitiannya yang menguji apakah praktik *corporate governance* mempunyai pengaruh yang positif terhadap kualitas informasi keuangan yang dipublikasikan, menyimpulkan bahwa penerapan prinsip *good corporate governance* akan menjadi *constrain*/penghambat terhadap aktivitas manajemen laba.

C. Kerangka Konseptual

Kualitas laba dapat diindikasikan sebagai kemampuan informasi laba memberikan informasi kepada pasar. Kuatnya reaksi pasar terhadap informasi laba yang tercermin dari tingginya *earnings response coefficients* (ERC), menunjukkan laba yang dilaporkan berkualitas. Dengan kata lain, ERC merupakan reaksi atas laba yang diumumkan (*published*) oleh perusahaan.

Struktur *corporate governance* yang baik terbukti dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan, ditandai dengan penurunan tingkat manipulasi laba (manajemen laba) yang berimplikasi terhadap peningkatan kualitas laba (dilihat melalui tinggi rendahnya ERC). Manajemen laba berhubungan positif dengan keterkaitan organisasional (manajemen laba cenderung terjadi pada perusahaan dengan keterkaitan organisasional tinggi).

Didalam GCG terdapat prinsip-prinsip yang dapat meningkatkan efisiensi operasional perusahaan yang bermanfaat dalam meningkatkan kinerja keuangan dan nilai saham perusahaan. Penerapan GCG memungkinkan pengambilan keputusan-keputusan operasional yang relatif baik, misalnya pemilihan auditor yang sesuai dengan spesialisasi auditor dalam industri yang diaudit. Untuk menyederhanakan pemikiran tersebut, maka dibuatlah Kerangka Konseptual seperti yang dapat dilihat pada Gambar 1 dibawah ini:



Gambar 1
Kerangka Konseptual

D. Hipotesis

Dari uraian teori dan latar belakang permasalahan sebelumnya, maka dapat dibuat beberapa hipotesis terhadap permasalahan tersebut, sebagai berikut:

Hipotesis 1 : Penerapan prinsip *good corporate governance* berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas laba.

Hipotesis 3 : Penerapan prinsip *good corporate governance* berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.

Hipotesis 2 : Penerapan prinsip *good corporate governance* berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas laba melalui manajemen laba.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari analisis pengaruh penerapan prinsip *good corporate governance* terhadap kualitas laba dengan manajemen laba sebagai variabel intervening adalah sebagai berikut:

1. Penerapan prinsip *good corporate governance* berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas laba.
2. Penerapan prinsip *good corporate governance* berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.
3. Penerapan prinsip *good corporate governance* berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas laba melalui manajemen laba.

B. Keterbatasan Penelitian

Meskipun peneliti telah berusaha merancang dan mengembangkan penelitian sedemikian rupa, namun masih terdapat sejumlah keterbatasan dalam penelitian ini, diantaranya yaitu:

1. Pengukuran terhadap penerapan *good corporate governance* pada dasarnya dapat dilakukan pada tiga alat ukurnya yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan proporsi komisaris independen. Namun pada penelitian ini, hanya menggunakan satu opsi saja yaitu proporsi komisaris independen.

2. Jumlah sampel atau data observasi yang digunakan masih tergolong kecil sehingga belum mewakili populasi perusahaan yang ada di Bursa Efek Indonesia.
3. Masih adanya variabel lain yang belum digunakan dan memiliki kontribusi terhadap kualitas laba.
4. Penelitian ini hanya dilakukan selama 5 tahun, karena rentang waktu yang terbatas sehingga penelitian ini kurang dapat digeneralisir.
5. Metode pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Keunggulan metode ini adalah peneliti dapat memilih sampel yang tepat, sehingga peneliti akan memperoleh data yang memenuhi kriteria untuk diuji. Namun penggunaan metode *purposive sampling* ini berakibat pada lemahnya validitas eksternal atau kurangnya kemampuan generalisasi dari hasil penelitian ini.

C. Saran

Dari kesimpulan dan keterbatasan yang telah diuraikan diatas, maka dalam kesempatan ini penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Perusahaan hendaknya memperhatikan pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi yang benar, tepat waktu dan transparan terhadap semua informasi kinerja perusahaan dan kepemilikan.
2. Peneliti selanjutnya dapat menambah variabel-variabel lain yang bisa mempengaruhi kualitas laba.

3. Penelitian ini masih terbatas pada sektor perbankan, untuk penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan perluasan sampel pada jenis industri atau perusahaan lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Memperpanjang rentang waktu penelitian, sehingga peneliti akan mendapatkan gambaran yang lebih luas terhadap objek penelitian.